

Analisis Nilai-Nilai Zuhud dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* Karya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari

Muhammad Riki^{a*}, Abu Mansyur^b, Rohmadi^c

^{a,b,c}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author

Kota Palembang, Indonesia

Muhammadriki2805@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai zuhud dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* yang akan dibahas oleh peneliti ini adalah nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai zuhud inilah yang akan mengantarkan kita pada zuhud yang hakiki, karena mengajarkan kita bagaimana taat dan beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya serta berperilaku atau berbudi pekerti yang baik. Dengan demikian kita akan memahami hakikat dunia dan akhirat. Maka akan ada motivasi/dorongan dari dalam diri kita untuk mengutamakan akhirat daripada dunia hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Semoga Allah SWT menanamkan dalam hati kita sifat zuhud dan menjadikan kita sebagai orang yang mengutamakan akhirat di atas dunia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Teknik penelitian yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan menyusun penjelasan deskriptif kandungan nilai-nilai zuhud dalam kitab *Irsyadul 'Ibad*. Hasil kajiannya adalah nilai-nilai zuhud dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* yaitu keikhlasan, kepedulian, kesabaran, tawadhu, keberanian dan kerja keras. Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk watak dan jiwa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, nilai moral harus ditanamkan pada manusia sejak dini.

Kata Kunci

Nilai-nilai Zuhud; moral; *Irsyadul 'Ibad*

Abstract

*The zuhud values in the book *Irsyadul 'Ibad* that will be discussed by this researcher are moral values. These zuhud values will lead us to the true zuhud, because they teach us how to be obedient and have faith in Allah SWT by carrying out all orders and leaving all His prohibitions and behaving or having good character. Thus we will understand the nature of the world and the hereafter. Then there will be motivation / encouragement from within us to prioritize the hereafter rather than the world just to get the pleasure of Allah SWT. May Allah SWT instill in our hearts the zuhud nature and make us as people who prioritize the hereafter over the world. The type of research used is library research. The research technique used is documentation. The data analysis technique used is content analysis, namely identifying, describing, analyzing, and compiling descriptive explanations of the content of zuhud values in the book of *Irsyadul 'Ibad*. The results of the study are zuhud values in the book of *Irsyadul 'Ibad*, namely sincerity, care, patience, tawadhu, courage and hard work. Morals have a very important role in human life to form characters and souls that believe and fear Allah SWT, study and practice religious teachings in the life of the nation and state. Therefore, moral values must be instilled in humans from an early age.*

Kata Kunci

*Zuhud values; moral; *Irsyadul 'Ibad**

Pendahuluan

Pada zaman berkembang seperti sekarang ini, kehidupan manusia ikut berkembang pula, semakin hari bukan rajin mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT, tetapi malah jauh karna disibukan dengan urusan duniawinya, seperti mencari harta, mengejar jabatan dan lain sebagainya. Tujuan hidup mereka hanya untuk mendapatkan harta benda dunia, mereka hanya mengejar dunia tetapi mereka lupa dengan akhirat.

Manusia sibuk mengejar hal-hal dunia tetapi tidak terfikir sedikitpun bahwa suatu saat nanti mereka akan mati meninggalkan segala yang mereka punya di dunia, itu disebabkan mereka tidak memahami bahwa kehidupan dunia hanyalah sarana untuk kehidupan akhirat yang abadi dan kekal. Mereka lupa dengan tujuan manusia diciptakan hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT (Farid, 2014). Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az-Zariyat ayat 56) (Departemen Agama RI, 1998).

Dari ayat tersebut sudah jelas, bahwa manusia diciptakan ke dunia oleh Allah SWT hanya untuk mengabdikan kepada-Nya, akan tetapi terkadang kita lupa dengan hal tersebut, kita sibuk mengejar dunia padahal dunia ini hanya sementara, kita tidak sadar suatu saat kita akan kembali kepada Allah SWT, hidup di akhirat yang kekal abadi. Kita tinggal pilih, hidup di akhirat dengan kebahagiaan atau kesensaraan (Farid, 2014). Kita hidup di dunia bagaikan perjalanan sang musafir yang tujuannya

adalah akhirat, dan jadikanlah dunia ini sebagai permainan, yang dimana kita harus memenangkan permainan tersebut agar bisa memperoleh hadiah. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau” (QS. Muhammad: 36) (Departemen Agama RI, 1998).

Zuhud menurut al-Ghazali itu ialah *'ilm*, *hal*, dan *'amal*. Yang dimaksud dengan *'ilm* ialah pengetahuan bahwasannya akhirat itu lebih kekal dan baik, sementara kehidupan dunia hanya sementara. Sedangkan keadaan (*hal*) bisa dilihat dari tingkah laku seseorang, hidup berinteraksi dan bersosial dengan sesama makhluk dengan menerapkan akhlak yang mulia. Adapun *'amal* adalah perbuatan yang muncul dari keadaan (*hal*) (Hidayati, 2016).

Nilai-nilai zuhud di dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* yang akan dibahas oleh peneliti ini ialah nilai akhlak. Akhlak berperan sangat penting terhadap keberlangsungan kehidupan untuk membentuk karakter dan jiwa yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT, mengamalkan dan mempelajari ajaran agama dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Oleh karna itu nilai akhlak haruslah ditanamkan kepada manusia sejak kecil (Syarnubi, 2019).

Nilai-nilai zuhud tersebut akan membawa kita menuju zuhud yang sejati, karena mengajarkan kepada kita cara beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dengan mematuhi perintah dan meninggalkan larangan-Nya serta berperilaku atau berakhlak karimah. Dengan demikian kita akan memahami hakikat dunia dan akhirat. Maka akan ada motivasi/dorongan dari

dalam diri kita untuk mengutamakan akhirat dari pada dunia hanya ingin mendapatkan ridha Allah SWT. Semoga Allah SWT menanamkan di hati kita sifat zuhud dan menjadikan kita sebagai orang yang mengutamakan akhirat daripada dunia.

Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa *Library Research* (studi kepustakaan), pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis meliputi mengumpulkan berbagai macam literatur yang relevan terhadap pokok yang diteliti, peneliti membaca dengan seksama dan berulang kali kitab *Irsyadul 'Ibad* kemudian memberikan tanda pada point-point yang akan ditarik menjadi data, mengelompokkan sumber sesuai dengan kontennya masing-masing, baik primer maupun sekunder, data yang terkumpul semua, kemudian diklasifikasikan untuk mempermudah penulis menganalisis selanjutnya. Sedangkan untuk menganalisis kitab *Irsyadul 'Ibad* peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Nilai-Nilai Zuhud dalam *Kitab Irsyadul 'Ibad* Karya Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari

1. Nilai Akhlak

1.1 Ikhlas

Kata yang tertuang di dalam kitab *Irsyadul 'Ibad*:

Seungguhnya seorang hamba muslim yang menjalankan shalat

dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT, lalu dosa-dosanya rontok sebagaimana daun yang rontok dari pohonnya (Al-Malybari, 2013).

Kalimat tersebut sangat jelas menerangkan bahwa hati yang ikhlas ialah hati seorang yang menjalankan ibadah hanya ditujukan untuk Allah SWT dan Allah SWT akan mengampuni dosa bagi orang-orang yang ikhlas. Allah SWT sudah memerintahkan kepada manusia untuk ikhlas dalam hal apapun seperti di dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS, Al-An'am ayat 162) (Departemen Agama RI, 1998).

Kemudian diperkuat dengan kalimat sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah SWT telah mengharamkan api neraka untuk membakar orang yang mengatakan *La Ilaha Illallah* dengan hati yang ikhlas untuk mencari ridho Allah SWT (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas memberikan informasi kepada umat manusia agar menanamkan keikhlasan di hati, baik hal ibadah atau dalam pekerjaan sehari-hari, semua ditujukan hanya untuk Allah SWT.

1.2 Peduli

Pendidikan akhlak peduli yang tertuang di dalam kitab *Irsyadul 'Ibad*:

Orang muslim wajib melakukan 3 perkara ini, yaitu menjenguk orang yang sakit, mengantarkan jenazah, menjawab orang yang bersin apabila ia memuji Allah SWT setelah bersinnya (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menjelaskan sikap peduli dengan cara menjenguk atau melihat orang lain yang sedang sakit, mengantarkan jenazah orang lain yang sudah meninggal serta mendoakan orang lain yang memuji Allah SWT. Diperkuat lagi dengan kalimat berikut:

Nabi Muhammad SAW pernah menjenguk orang yang sakit, lalu berkata: penyakitmu ini merupakan pembersih dari dosa-dosamu Insha Allah (Al-Malybari, 2013).

Kalimat yang lain:

Sesungguhnya orang yang menjenguk orang yang sakit diberi naungan oleh Allah SWT dengan 70.000 malaikat (Al-Malybari, 2013).

Dua kalimat di atas menyebutkan bahwa Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa, memberikan perlindungan dengan menurunkan para malaikat-malaikat-Nya bagi orang yang bersikap peduli. Diperkuat dengan firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ
أَخَوَيْكُمْ وَأْتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat nikmat”. (QS Al-Hujurat ayat 10) (Departemen Agama RI, 1998).

1.3 Sabar

Kalimat di dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* yang menerangkan tentang sabar:

Merupakan hak Allah SWT untuk mengambil sesuatu yang merupakan hak milik Allah SWT. Dan setiap sesuatu ada ajal yang sudah ditentukan. Oleh karena itu perintahkan padanya agar bersabar dan mengharap pahala dari Allah SWT (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menerangkan bahwa Allah SWT mempunyai hak dalam memberikan berbagai macam cobaan kepada hamba-Nya, salah satunya dalam hal mengambil salah satu dari keluarga kita, dengan tujuan menguji serta mengetahui orang yang sabar dalam menghadapi semua itu dengan mengharap pahala.

Diperkuat dengan kalimat sebagai berikut:

Hamba-Ku yang mukmin apabila aku telah mengambil kekasihnya dari penduduk dunia, kemudian ia bersabar untuk mencari pahala dari Allah SWT maka tiada balasan baginya kecuali surga (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menerangkan bahwasannya, Allah SWT akan memberikan balsasan surga bagi orang yang senantiasa bersabar terhadap segala cobaan yang dialami, salah satunya dengan kematian keluarga. Diperkuat dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا
وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (QS. Ali Imron ayat 200) (Departemen Agama RI, 1998).

1.4 Syukur

Konsep syukur dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ
وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman ayat 12) (Departemen Agama RI, 1998).

Kalimat yang menyebutkan tentang syukur di dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* antara lain:

Semoga Allah SWT menjadikan kami tergolong orang-orang yang sabar diwaktu penderitaan dan bersyukur diwaktu kebahagiaan (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menerangkan tentang berdoa kepada Allah SWT agar dijadikan sebagai orang yang bersyukur ketika mendapatkan nikmat dari Allah SWT, sebab ketika jikat kita bersyukur Allah SWT akan menambah nikmat-Nya.

1.5 Tawadhu

Konsep Pendidikan akhlak tawadhu dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* sebagai berikut:

Nabi Sulaiman as tidak pernah mengangkat kepalanya ke langit, lantaran khusyuk dan merendahkan diri kepada Allah SWT sekalipun diberikan kerajaan yang mengagumkan. Dia senantiasa memberikan makanan yang enak-enak kepada orang banyak, tapi untuk dirinya beliau hanya makan roti dan gandum (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menerangkan tentang Pendidikan akhlak tawadhu yang dilakukan Nabi Sulaiman as, beliau tidak pernah menegakkan kepalanya ke langit karna merendahkan diri terhadap Allah SWT, walaupun Nabi Sulaiman as memiliki kerajaan serta harta yang banyak. Pendidikan akhlak tawadhu juga diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana kalimat yang ada di dalam kitab sebagai berikut: Rasulullah SAW tidur di atas tikar, lantas bangun dan

lambungnya berbekas (dengan gambar tikar tersebut). Sahabat berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami membikin hampan untukmu. Rasulullah SAW menjawab: untuk apa aku memperdulikan dunia, aku di dunia bagaiman pengendara unta yang bernaung dibawah pohon lalu pergi meninggalkannya (Al-Malybari, 2013).

Kalimat yang lain sebagai berikut: Rasulullah SAW tidak pernah kenyang sama sekali, dan beliau tidak pernah mengadukannya kepada orang lain. Sungguh kefakiran lebih dicintainya daripada kekayaan. Sekalipun pada saat beliau lapar, perut rasanya mulas semalam lantaran lapar, namun beliau tetap berpuasa pada siang harinya (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menerangkan tentang kehidupan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bisa saja meminta kepada Allah SWT apapun yang ia mau, tetapi Rasulullah SAW tetap merendahkan diri terhadap dunia hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT, sebab Ia langsung yang memerintahkan Rasulullah SAW untuk bersikap tawadhu. Allah SWT berfirman:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan

kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan bersikap rendah hatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hijr ayat 88) (Departemen Agama RI, 1998).

1.6 Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Konsep Pendidikan *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imron ayat 104) (Departemen Agama RI, 1998).

Dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* konsep Pendidikan akhlak *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai berikut:

Orang-orang mukmin lelaki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebageian yang lain, mereka merintah kebajikan dan dan mencegah kemunkaran (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menerangkan bahwa orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan, dari mereka harus menjadi penolong untuk yang lain, dalam artian memerintahkan kepada mereka untuk selalu berbuat

baik dan benar serta mencegah mereka dari perbuatan jelek.

Kalimat yang lain:

Allah SWT menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai perbedaan antara orang-orang mukmin sejati dan orang-orang munafik (Al-Malybari, 2013). Pada bagian ini sudah jelas bahwa Allah SWT menjadikan sikap *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai perbedaan antara orang mukmin dan orang munafik.

1.7 Jujur

Konsep Pendidikan akhlak jujur terdapat dalam Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (QS. Al-Anfal ayat 27) (Departemen Agama RI, 1998).

Dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* terdapat Pendidikan jujur dalam perdagangan, seperti pada kalimat berikut:

Sesungguhnya pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan pedagang-pedagang. Apabila bicara tidak bohong. Apabila dipercaya tidak khianat. Apabila berjanji tidak menyalahi (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menjelaskan tentang kejujuran dalam

perdagangan, bahwa pekerjaan yang paling baik ialah pedagang yang tidak berbohong pada saat transaksi jual beli, tidak berkhianat kepada pembeli.

Dalam kalimat lain juga disebutkan: Pedagang yang dipercaya, selalu berkata benar yang beragama Islam. Kelak dihari kiamat dihimpun bersama orang-orang yang mati syahid (Al-Malybari, 2013).

Bagian ini menjelaskan tentang pedagang yang beragama Islam yang jujur atau selalu berkata benar dalam proses perdagangan, ketika dihari kiamat nanti akan dikumpulkan bersama orang yang mati syahid.

1.8 Kerja Keras

Kalimat di dalam kitab *Irsyadul 'ibad* tentang sikap kerja keras sebagai berikut:

Barang siapa diwaktu sore merasa capek lantaran pekerjaan kedua tangannya (untuk mencari penghasilan) maka saat itu diampuni dosanya (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menerangkan bahwa orang yang bekerja dari waktu pagi sampai sore (bekerja keras) untuk mencari penghasilan, maka saat itu juga dosanya diampuni oleh Allah SWT.

Dalam kalimat yang lain:

Makanan seseorang yang terbaik adalah dari hasil jerih payahnya sendiri (Al-Malybari, 2013).

Bagian ini menjelaskan bahwa makanan yang paling baik ialah makanan yang diperoleh dari hasil kerja kerasnya sendiri. Diperkuat oleh firman Allah SWT yang memerintahkan untuk bekerja:

قُلْ يَا قَوْمِ اْعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ
 “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”. (QS. Az-Zumar ayat 39) (Departemen Agama RI, 1998).

1.9 Khauf (Takut Kepada Allah SWT)

Kalimat dalam kitab Irsyadul 'Ibad yang menerangkan tentang Khauf sebagai berikut:

Allah SWT memerintahkan agar takut kepada siksaan-Nya, malah diwajibkan. Dijaikan-Nya takut sebagai syarat beriman. Oleh karna itu, tidak bisa dikatakan mukim yang sempurna apabila orang tidak takut kepada Allah SWT. Sekalipun rasa takut itu hanya sedikit. Kurangnya rasa takut kepada Allah SWT menunjukkan kurangnya *makrifat* dan keimanan (Al-Malybari, 2013).

Dalam kalimat yang lain: Rasulullah SAW berkata: Aku orang paling mengetahui tentang Allah SWT dan orang yang paling takut kepada-Nya (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menjelaskan tentang Rasulullah SAW, beliau merupakan orang yang paling mengenal Allah SWT, baik itu kekuasaan-Nya, dan lain-lain, oleh karna itulah beliau

orang yang paling takut kepada Allah SWT. Terkandung juga dalam kalimat:

Ka'bul berkata: Demi tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, aku menangis karena takut kepada Allah SWT, sehingga ari mataku bercucuran membasahi pipiku lebih suka daripada aku bersedekah dengan satu gunung emas (Al-Malybari, 2013).

Kalimat di atas menerangkan perkataan dari Ka'bul, bahwa jiwanya berada dalam kekuasaan Allah SWT, oleh karna itulah hatinya selalu diselimuti rasa takut kepada Allah SWT, sehingga air matanya bercucuran membasahi pipinya. Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”. (QS. Al-Isra' ayat 57) (Departemen Agama RI, 1998).

Ayat di atas menerangkan tentang mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara mencari jalan-Nya, mengharap ridho-Nya serta takut kepada azab Allah SWT, karna azab Allah SWT yang pedih merupakan sesuatu yang harus

ditakuti. Sebagaimana terkandung dalam kalimat:

Sesungguhnya seorang lelaki menjalankan dosa, lalu ingat takut kepada Allah SWT atas perbuatan itu, akhirnya dimasukkan ke dalam surga (Al-Malybari, 2013).

Millati (Journal of Islamic Studies and Humanities), Vol 1, No. 2, 246.

Syarnubi. (2019). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan*. Jurnal Tadrib, Vol. V, No. 1, hlm 89.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kitab *Irsyadul 'Ibad* ini membahas tentang aqidah, fiqih, hikayat dan nasehat dari para ulama', kitab ini merupakan sebuah karya dari ulama' yaitu syech Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari, yang sarat dengan kandungan nilai-nilai zuhud di dalamnya yang berupa nilai akhlak yang meliputi: Ikhlas, belas kasih (peduli), sabar, syukur, tawadhu, *amar ma'ruf nahi munkar*, jujur, kerja keras dan *khauf* (takut kepada Allah SWT).
2. Nilai-nilai zuhud yang terdapat dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* karya dari Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari meliputi ikhlas, belas kasih, sabar, syukur, tawadhu, *amar na'ruf nahi munkar*, jujur kerja keras *khauf*.

Referensi

- Al-Malybari, Z. (2013). *Irsyadul 'Ibad (Sebuah Pedoman dan Petunjuk ke Jalan yang Benar)*. Mutiara Ilmu.
- Dacholfany, M., I. (2014). *Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali*. Jurnal As-Salam, Vol. V, No. 1, 37-38.
- Departemen Agama RI. (1998). *Al-Qur-an dan Terjemahnya*. CV Asy Syifa.
- Farid, Ahmad. (2014). *Penyucian Jiwa dalam Islam*. Ummul Qura.
- Hidayati, T., W. (2016). *Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan*", Jurnal